

**KORELASI HASIL BELAJAR ILMU TAJWID DENGAN
TINGKAT KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN
MAHASISWA PRODI IAT IAI MUHAMMADIYAH SINJAI**

Siar Ni'mah¹, Firdaus², Amir Hamzah³

¹ Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai

² Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai

³ Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai

Korespondensi Penulis. E-mail: siar.nimah@gmail.com, Tlp: +6285342827447

Abstrak

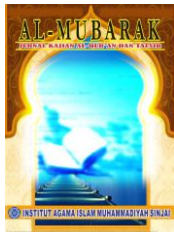
*Pembelajaran ilmu tajwid penting dilakukan sebagai dasar mengukur kemampuan membaca Al-Qur'an. Idealnya, seorang yang mahir dalam ilmu tajwid, maka kemampuan membaca Al-Qur'annya pun baik, begitu sebaliknya. Penelitian ini mengambil populasi pada mahasiswa prodi IAT IAIM Sinjai dengan 38 sampel dari angkatan 2017, 2018, dan 2019. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan perspektif korelasional. Pengumpulan datanya dengan teknik dokumentasi, observasi, dan tes. Data yang ada kemudian dianalisa dengan menggunakan alat bantu aplikasi SPSS 21. Hasilnya, terdapat korelasi yang signifikan antara variabel independen (pemahaman ilmu tajwid) dan variabel dependen (kemampuan membaca Al-Qur'an), dengan tingkat korelasi **sedang** atau **cukup**. Kesimpulan ini sesungguhnya memberikan alarm bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik selalu berbanding lurus dengan penguasaan keilmuan tajwid.*

Kata Kunci: *Korelasi Hasil Belajar, Ilmu Tajwid, Kemampuan Membaca Al-Qur'an, Prodi IAT IAIM Sinjai*

1. Pendahuluan

Membaca Al-Qur'an merupakan kegiatan rutin harian kaum muslim, dari kalangan manapun. Kegiatan ini sebagai wujud keyakinan dari dalil yang valid bahwa membaca Al-Qur'an adalah ibadah, berbeda dengan membaca teks lain. Oleh karena membaca Al-Qur'an bernilai ibadah, maka sejatinya apapun yang bernilai ibadah haruslah didukung oleh perangkat yang baik sehingga membacanya termasuk dalam kategori baik dan benar. Adapun perangkat untuk dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar harus didukung oleh pembelajaran Ilmu Tajwid, yakni sebuah kaidah yang telah dirumuskan untuk mencapai level mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Ilmu Tajwid sebagai pendukung dalam mencapai kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik dan benar direpresentasikan dalam kegiatan belajar mengajar



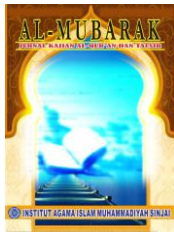
pada perguruan tinggi. Di Institut Agama Islam (IAI) Muhammadiyah Sinjai misalnya, sebagai representasi nyata Ilmu Tajwid, pelajaran ini dijadikan salah satu mata kuliah wajib diikuti oleh mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, yakni tepatnya pada semester pertama perkuliahan.

Dimuatnya Ilmu Tajwid sebagai salah satu mata kuliah wajib bagi mahasiswa IAT IAIM Sinjai, memberikan sebuah kesimpulan awal bahwa dengan diadakannya mata kuliah ini mahasiswa IAT tentu memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Karena dengan pemahaman Ilmu Tajwid seharusnya berbanding lurus dengan pembacaan Al-Qur'an yang baik dan benar, sebaliknya dengan pembacaan Al-Qur'an yang baik dan benar tentu ditopang oleh penguasaan Ilmu Tajwid (Ahmad Fathoni, 2016: 4).

Pendapat ini ditopang dengan pemahaman mendasar bahwa untuk dapat memahami Al-Qur'an maka hal mendasar yang harus dikuasai adalah membaca Al-Qur'an yang baik dan benar. Dalam hal ini ilmu cara baca Al-Qur'an yang baik dan benar adalah dengan menguasai ilmu tajwid (Ahmad Hanifuddin dan Ruston Nawawi, 2017: 15).

Kesimpulan awal di atas merupakan bentuk ideal dari hasil dimuatnya mata kuliah Ilmu Tajwid di kelas IAT. Namun dalam hal ini kenyataan yang terjadi di lapangan memberikan informasi berbeda, penulis mendapatkan beberapa tipologi kemampuan mahasiswa dalam membaca Al-Qur'an, ini dirumuskan berdasarkan survey awal dari hasil belajar Ilmu Tajwid dengan menguji bacaan Al-Qur'an mahasiswa. Pertama, mahasiswa IAT memiliki hasil belajar Ilmu Tajwid lemah, tetapi pada saat membaca Al-Qur'an, ia membacanya dengan kaidah Ilmu Tajwid yang benar. Kedua, mahasiswa dengan hasil belajar Ilmu Tajwid yang memuaskan tetapi ketika membaca Al-Qur'an, bacaannya hanya masuk dalam kategori biasa saja. Ketiga, mahasiswa memiliki hasil belajar Ilmu Tajwid sedang bacaan Al-Qur'annya pun sedang. Keempat, mahasiswa yang hasil belajar Ilmu Tajwidnya baik, bacaan Al-Qur'annya pun baik. Kelima, mahasiswa dengan hasil belajar Ilmu Tajwid tidak baik, bacaan Al-Qur'annya pun tidak baik.

Permasalahan di atas nampak bahwa mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir mengalami kendala dalam hal pembacaan Al-Qur'an, meskipun telah mengikuti

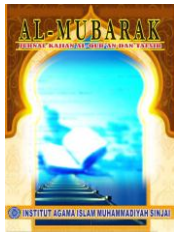


perkuliahan dengan mata kuliah Ilmu Tajwid. Di antara faktor-faktor yang menjadi penyebab ini dapat dikategorikan dalam beberapa hal seperti faktor latarbelakang pendidikan mahasiswa, kemampuan inteligensia mahasiswa, dan proses pembelajaran Ilmu tajwid di dalam kelas.

Penelitian ini penting mengingat adanya dampak sosial yang dapat ditimbulkan melalui pembacaan Al-Quran yang sesuai dengan kaidah tajwid seperti bacaan akan mempengaruhi pandangan dan pemahaman sosial tentang Al-Quran. Secara positif penelitian akan melahirkan langkah-langkah penting untuk meluruskan permasalahan yang dihadapi mahasiswa prodi IAT serta memberikan pandangan konstruktif bagi kehidupan sosial secara luas jika bacaan Al-Quran penting diposisikan sesuai dengan kaidah bacaan. Mengingat di masyarakat program cinta Al-Quran makin ditempatkan sebagai aktifitas keagamaan yang pokok. Dalam kehidupan sehari-hari program cinta Al-Quran marak diajarkan di berbagai level usia, seperti hafalan surah pendek anak hingga program musabaqah tilawatil Quran orang dewasa. Pada pandangan masyarakat, mahasiswa IAT adalah mahasiswa yang mahir dalam membaca Al-Qur'an. oleh karena itu, menjadi sebuah cacat di masyarakat bila ekspektasi tidak sejalan dengan kenyataan yang ada.

Selain dampak sosial di atas, dampak internal juga perlu untuk diperhatikan, dampak internal tersebut adalah berkurangnya nilai pada pembelajaran Ilmu Tajwid, dalam artian bahwa mata kuliah Ilmu Tajwid yang diberikan di dalam kelas kurang efektif jika kemampuan membaca Al-Qur'an mahasiswa IAT IAIM Sinjai tidak memuaskan. Oleh karenanya penelitian ini menjadi penting untuk mencari sebuah solusi agar korelasi antara hasil belajar Ilmu Tajwid dengan kemampuan bacaan al-Qur'an mahasiswa IAT IAIM dapat betul-betul terhubung secara timbal balik.

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan memberikan sebuah solusi konstruktif dan menjadi rujukan utama dalam hal proses pembelajaran Ilmu Tajwid sehingga nantinya hasil belajar Ilmu Tajwid di dalam kelas memberikan nilai positif terhadap bacaan Al-Qur'an mahasiswa, khususnya mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIM Sinjai.



2. Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menekankan pada aspek korelasional. Artinya bahwa penelitian ini adalah melihat korelasi hasil belajar Ilmu Tajwid dengan tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an. Terdapat 2 (dua) variabel penelitian, yakni variabel hasil belajar Ilmu Tajwid / pemahaman ilmu tajwid (variabel Independen) dan variabel kemampuan membaca Al-Qur'an (variabel dependen). Penelitian ini bertempat di kampus IAI Muhammadiyah Sinjai di Kabupaten Sinjai dengan populasi penelitian pada mahasiswa IAT IAIM Sinjai. Peneliti dalam hal ini hanya mengambil sampel dari angkatan 2017, 2018, dan 2019 yang berjumlah 38 mahasiswa dari keseluruhan populasi. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, dokumentasi, dan tes. Selanjutnya data yang terkumpul diuji korelasional antara variabel X dengan variabel Y dengan menggunakan teknik analisis data uji korelasi pearson product moment menggunakan alat bantu aplikasi SPSS 21.

3. Pembahasan

3.1 Hal Ihwal Ilmu Tajwid

Ilmu tajwid adalah sebuah perangkat ilmu yang harus dimiliki oleh seseorang agar memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Secara etimologi, *at-tajwi* adalah bentuk *mashdar* dari kata *jawwada* yang artinya memperbaiki dan memperindah (Ad-Da'ni, 2000: 68). Atau disebut juga mendatangkan sesuatu yang baik (Mahmud bin Muhammad Jundi: 1402 H: 608).

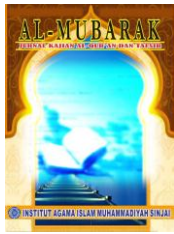
Sementara dalam pengertian terminologi, *at-tajwi* adalah:

إِخْرَاجُ كُلِّ حَرْفٍ مِنْ مَخْرَجِهِ وَإِعْطَاءُهُ حَقَّهُ وَ مُسْتَحَقَّهُ مِنَ الصِّفَاتِ

Artinya:

“Mengucapkan setiap huruf dari makhraj (tempat keluarnya) serta memberikan hak dan mustahak dari sifat-sifatnya.” (Al-Marsafiy, 1982: 45).

Demikian bahwa para ulama nampaknya sama dalam hal mendefinisikan tajwid, baik dari etimologi maupun terminologi. Para ulama sepakat bahwa secara etimologi, tajwid yakni memperbaiki sebuah keadaan. Sementara secara terminologi, tajwid berarti memberikan setiap huruf hak-hak serta mengembalikan



kepada makhraj dan asalnya, melunakkan pengucapannya tanpa melebih-lebihkan dan memaksakan kehendak (As-Suyu>{i>, 2008: 2012).

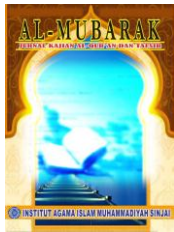
Dengan demikian, dapat dipahami bahwa ilmu tajwid adalah ilmu yang mempelajari tentang hal ihwal makharijul huruf, sifatul huruf, waqaf dan ibtida', serta segala hal yang terkait dengannya.

Secara praktis, ilmu tajwid telah tumbuh benihnya di masa Rasulullah, Saw. hal ini jelas karena Rasulullah sendiri yang menerima wahyu dari Jibril as. hingga menyampaikan kepada para sahabat. Proses penerimaan wahyu ini biasa disebut dengan talaqqi atau disebut juga dengan musyafahah, yakni seorang murid dalam proses penerimaan ilmu berhadapan langsung dengan muridnya. Demikianlah yang dilakukan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad Saw., Nabi kepada para sahabatnya hingga seterusnya.

Jika peletak dasar ilmu tajwid itu adalah Nabi sendiri, maka secara teoritis, penyusun ilmu tajwid pertama diperdebatkan. Di antara nama yang muncul adalah Abu> al-Aswad ad-Duali> (w.69 H/688 M), ada pula yang mengatakan Abu> al-Qa>sim 'Ubaid bin as-Salla>m (w. 224 H/838 M), nama lain juga muncul seperti al-Khali>l bin Ahmad (w. 174 H/789 M), bahkan ada yang berpendapat bahwa peletak pertama ilmu tajwid secara teoritis bukan ketiga orang di atas melainkan para imam ilmu qira'ah dan ilmu bahasa (Al-Marsafiy, 1982: 37-38).

Pendapat bahwa Imam ilmu qira'ah yang menjadi peletak dasar ilmu tajwid barangkali ada benarnya mengingat bahwa historisitas kemunculan ilmu tajwid tidak lepas dari perkembangan ilmu qira'at itu sendiri. artinya bahwa, para ahli dalam bidang ilmu qira'at dalam menuliskan keilmuan qira'atnya juga melampirkan kaidah-kaidah tentang ilmu tajwid. Hal ini menandakan bahwa ahli qira'at menempatkan ilmu tajwid menjadi bagian dari isi kitabnya. Ini ula yang menguatkan bahwa bisa saja memang para ahli dalam bidang qira'at menjadi peletak dasar ilmu tajwid, mengingat ilmu tajwid muncul setelah ilmu qira'at (Ahmad Hanifuddin dan Ruston Nawawi, 2017: 16).

Ilmu tajwid ini menjadi urgen mengingat perintah Allah untuk membaca Al-Qur'an dengan *tarti>l*, yakni membaca Al-Qur'an dengan optimal. Firman Allah Swt dalam QS. al-Muzzammil/73: 4:



... وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ﴿١٠١﴾

Terjemahnya:

“Dan bacalah Al-Qur’an dengan perlahan-lahan (artil yang optimal).”

Selain hal tersebut, membaca Al-Qur’an termasuk ibadah bahkan dikatakan dalam sebuah hadis bahwa membaca satu huruf saja dari Al-Qur’an mendatangkan 10 pahala, 10 pahala tersebut mendatangkan 10 kebajikan. Tentu saja agar bacaan Al-Qur’an kita sesuai dengan bacaan yang baik dan benar haruslah disertai dengan penguasaan ilmu tajwid. Para ulama tajwid sepakat bahwa hukum mempelajari ilmu tajwid adalah fardhu kifayah. Sementara itu ulama membagi menjadi tiga bagian hukum mengamalkan ilmu tajwid. **Pertama**, hukumnya wajib. Artinya bahwa orang yang membaca Al-Qur’an wajib mengamalkan ilmu tajwid dan meninggalkannya adalah dosa. **Kedua**, hukumnya tidak wajib. Artinya bahwa tidak menjadi kewajiban bagi setiap umat Islam untuk mengamalkan semua hukum-hukum tajwid ketika membaca Al-Qur’an, dengan alasan bahwa hal tersebut dapat memberatkan kaum muslimin. Allah berfirman dalam QS. Al-Hajj/22: 78):

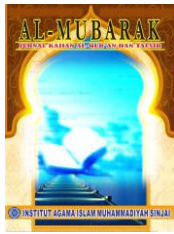
... وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ... ﴿٢٠٠﴾

Terjemahnya:

“Dan Dia tidak menjadikan kesukaran untukmu dalam agama”.

Ketiga, hukumnya antara dua pendapat di atas, yakni antara wajib dan tidak wajib. Artinya bahwa jika seseorang meyakini bahwa wajib membaca sesuai dengan makhrajnya, tetapi ia meninggalkan atau melalaikannya maka ia dihukumi haram secara mutlak. Misal, mengubah bacaan huruf ح dengan huruf خ atau ه. Demikian juga terkait dengan sifat huruf, jika ia meyakini bahwa sifat huruf wajib diberikan haknya, tetapi kemudian ia tidak memberikan haknya maka ia dihukumi telah lalai dan itu haram hukumnya. Misal mentafkhimkan huruf ص pada عسى dan lainnya.

Hukum kedua dan ketiga ini nampaknya sedikit memberikan kelonggaran dalam hal mengamalkan ilmu tajwid. Nampak berbeda dengan pendapat pada



umumnya yang menjelaskan bahwa mengamalkannya adalah fardu 'ain bagi setiap muslim yang mukallaf (Husni Syaikh Usman: 24).

3.2 Indikator Mampu Membaca Al-Qur'an

Adapun indikator-indikator seseorang dikatakan mampu membaca Al-Qur'an adalah menguasai perangkat-perangkat dalam ilmu tajwid sebagaimana klasifikasi berikut ini:

a. Menguasai Makharijul Huruf

Makharijul huruf sesungguhnya adalah sebuah kalimat dalam bahasa Arab yang berarti tempat-tempat keluarnya huruf hijaiyyah. Menurut pendapat yang masyhur, makharijul huruf dari huruf hijaiyyah terdapat pada 5 (lima) tempat, yakni *al-jauf* (rongga mulut), *al-halq* (tenggorokan), *al-lisan* (lidah), *asy-syafatain* (dua bibir), dan *al-khaisyum* (janur hidung/induk hidung). Adapun rincian huruf apa saja yang keluar dari lima tempat tersebut adalah sebagai berikut (Aiman Rusydi Suwaid: 95-123):

1. *Al-Jauf* (Rongga Mulut): huruf *ma>d* alif, huruf *ma>d wa>w*, dan huruf *ma>d ya>'*.
2. *Al-Halq* (Tenggorokan): di dalamnya terdapat tiga huruf, yakni: ح - غ - خ - ع - هـ dan ء .
3. *Al-Lisa>n* (Lidah): di dalamnya terdapat 10 huruf, yakni: ق - ك - ج - ش - ي - ض - ل - ن - ر - ز - س - ص - ت - د - ط - ث - ذ - ظ
4. *Asy-Syafatain* (dua bibir): di dalamnya terdapat 4 huruf, yakni: ف - ب - م - و
5. *Al-Khaisyu>m* (Janur Hidung): jenis yang keluar dari janur hidung ini ialah sifat ghunnah-nya ن dan م (mati ataupun hidup), huruf ن dan م mati yang di-idgham-kan / di-ikhfa'-kan, serta ن dan م yang bertasydid.

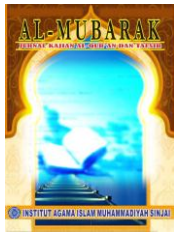
b. Menguasai Sifat-Sifat Huruf

Secara etimologi, sifat huruf (صفات الحروف) berarti karakteristik dari sesuatu (watak), seperti warna putih, merah, dan lainnya. Sementara pengertian terminologinya adalah perilaku bunyi huruf ketika keluar dari *makhraj*-nya, seperti *jahr* (nafas ditahan), *hams* (nafas berdesis/berhembus), *syiddah* (suara tertahan), dan sebagainya. Adapun pendapat yang masyhur mengenai sifat huruf

hijaiyyah, terbilang memiliki 18 (delapan belas) *s{jifa>t la>zimah*, yakni sifat asli huruf yang melekat dan tidak dapat lepas darinya (Ahmad Fathoni, 2016: 7).

Adapun klasifikasi *s{jifa>t la>zimah* tersebut sebagaimana berikut:

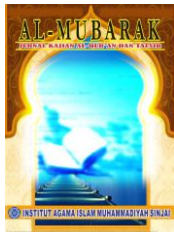
No.	<i>S{jifa>t La>zimah</i>	Huruf-Hurufnya	Karakter
			Kuat & Lemah
1.	<i>Hams</i> Berdesis/nafas berhembus (الهمس):	ف ح ث ه ش خ ص س ك ت	Berkarakter lemah
2.	<i>Jahr</i> ditahan (الجهر): Nafas	ع ظ م و ز ن ق ر ء ذ ي غ ض ج د ط ل ب	Berkarakter kuat
3.	<i>Syiddah</i> tertahan (الثدة): Suara	ء ج د ق ط ب ك ت	Berkarakter kuat
4.	<i>Rakha>wah</i> Suara tidak tertahan (الرخاوة):	خ ذ غ ث ح ظ ف ض ش و ص ز ي س ه	Berkarakter lemah
5.	<i>Bainiyyah/Tawassut}</i> (البينية\التوسط): Suara tidak tertahan dengan sempurna dan tidak terlepas dengan sempurna	ل ن ع م ر	Berkarakter sedang
6.	<i>Isti'la></i> Pangkal lidah naik ke langit-langit (الاستعلاء):	خ ص ض غ ط ق ظ	Berkarakter kuat
7.	<i>Istifa>l</i> (الاستفال): Pangkal lidah tidak bertemu langit-langit	ث ب ت ع ز م ن ي ج و د ح ر ف ه ء ذ س ل ش ك	Berkarakter lemah
8.	<i>Itjba>q</i> (الاطباق): Sebagian besar permukaan lidah bertemu dengan langit-langit	ص ض ط ظ	Berkarakter kuat
9.	<i>Infita>h</i> (الانفتاح): Sebagian besar permukaan lidah dan langit-langit terbuka/tidak bertemu	م ن ء خ ذ و ج د س ع ت ف ز ك ح ق ل ه ش ر ب غ ي ث	Berkarakter lemah



10.	<i>Idzla>q</i> (الاذلاق): Keluarnya lancar/ringan	ف ر م ن ل ب	Berkarakter lemah
11.	<i>Is}ma>t</i> (الاصمات): Tidak lancar keluaranya dan hati-hati	ج ز غ ش س ح ط ص د ث ق ت ء ذ و ع ظ ه ي خ ض ك	Berkarakter kuat
12.	<i>S{afi>r</i> (الصفير): Suaranya berdesir	ص ز س	Berkarakter kuat
13.	<i>Qalqalah</i> (القلقلة): Memantulkan suara tambahan	ق ط ب ج د	Berkarakter kuat
14.	<i>Inhira>f</i> (الانحراف): Bergesernya pengucapan huruf <i>la>m</i> atau <i>ra></i> ' dari makhraj huruf <i>nu>n</i>	ل ر	Berkarakter kuat
15.	<i>Takri>r</i> (التكرير): Satu kali getaran halus ujung lidah	ر	Berkarakter kuat
16.	<i>Istit}a>lah</i> (الاستطالة): Memelarkan dan menggelayutkan suara mulai dari pangkal salah satu tepi/pinggir lidah sampai ujungnya	ض	Berkarakter kuat
17.	<i>Tafasyisyiy</i> (التفشي): Bunyinya bersamaan dengan tersebarnya angin kuat yang keluar dari dalam mulut	ش	Berkarakter kuat
18.	<i>Ghunnah</i> (الغنة): Berdengung	م ن	Berkarakter kuat

c. Menguasai Cara Membaca Istiadzah dan Basmalah

Pertama, membaca *ta'awudz* saat mulai membaca Al-Qur'an sebagaimana pendapat mayoritas ulama adalah sunnah, baik membacanya dari awal maupun pertengahan surah. Dalam hal ini membaca *ta'awudz* cukup sekali saja selama bacaanya tidak terputus. Kedua, membaca basmalah adalah sunnah mu'akkad kecuali pada permulaan surah at-taubah. Ketiga, ketika membaca Al-Qur'an dari



pertengahan surah, boleh membaca basmalah boleh juga tidak membacanya, dalam hal ini membaca basmalah lebih utama. Keempat, diperbolehkan untuk memilih antara menggabungkan (*me-wasal-kan*) bacaan *ta'awudz*, bacaan basmalah, dan awal surah, atau boleh juga *me-waqaf-kannya*. Pada poin ini pola bacaannya dibagi menjadi 4 (empat) bacaan, yakni:

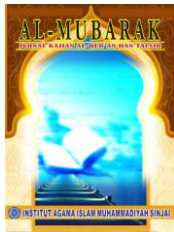
1. *Wasl al-jami>*, yaitu menyambung bacaan *ta'awudz*, basmalah, dan awal surah.
2. *Qat'u al-jami>*, yaitu membaca *ta'awudz* lalu *waqaf*, membaca basmalah lalu *waqaf*, kemudian membaca awal surah.
3. Menyambung bacaan *ta'awudz* dengan basmalah dalam satu nafas lalu *waqaf*, kemudian membaca awal surah.
4. Membaca *ta'awudz* lalu *waqaf*, kemudian menyambung bacaan basmalah dengan awal surah.

Kelima, cara membaca basmalah di antara dua surah ada 4 (empat), 3 (tiga) cara di antaranya diperbolehkan sedang satu cara lainnya tidak diperbolehkan. Berikut rinciannya:

1. Cara yang diperbolehkan:
 - a) Menyambung bacaan akhir surah dengan basmalah, kemudian basmalah dengan awal surah dalam satu nafas.
 - b) Membaca akhir surah lalu *waqaf*, kemudian membaca basmalah lalu *waqaf*, kemudian membaca awal surah.
 - c) *Me-waqaf-kan* di akhir surah, kemudian menyambung antara basmalah dengan awal surah.
2. Cara yang tidak diperbolehkan, yakni menyambung bacaan akhir surah dengan basmalah lalu *waqaf*, kemudian membaca awal surah.

Keenam, tidak ada basmalah di awal surah at-taubah, cukup membaca *ta'awuz* ketika mengawali bacaan. Adapun cara membaca akhir surah al-Anfa>l dengan awal surah at-taubah adalah sebagai berikut:

1. Menyambung bacaan akhir surah al-anfal dengan awal surah at-taubah.
2. Membaca akhir surah al-anfal dengan saktah, kemudian membaca awal surah at-taubah.



3. Membaca akhir surah surah al-anfal dengan waqaf, kemudian membaca surah at-taubah (Ahmad Fathoni, 2016: 27-28).

d. Menguasai Hukum Nun Sukun dan Tanwin

1. Definisi *Nu>n Mati/Suku>n*

Nu>n mati adalah *nu>n* yang tidak berharakat yang lafaz dan tulisannya tetap ada dan tidak berubah, baik ia dalam keadaan wasal maupun waqaf. *Nu>n mati* ini bisa terdapat pada *isim*, *fi'il*, dan *huruf*, keberadaannya boleh di tengah maupun di akhir (Ahmad Fathoni, 2016: 278).

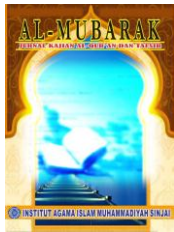
2. Definisi *Tanwi>n*

Tanwi>n adalah bunyi *nu>n mati* yang tidak tertulis, keberadaannya hanya ketika dibaca wasal. Artinya, tanwin tersebut sebagai suara tambahan yang keberadaannya hanya di akhir kata yang berbentuk *isim*. Tanda tanwin dikenal dengan bentuk fathah ganda, kasrah ganda, dan dammah ganda (Ahmad Fathoni, 2016: 278).

3. Perbedaan antara *Nu>n Mati* dan *Tanwi<n*

Terdapat 5 (lima) perbedaan antara *nu>n mati* dan *tanwi>n*, yakni:

- a) *Nu>n mati* adalah huruf asli dari huruf hijaiyyah, sementara *tanwi>n* adalah huruf *za>'idah* (tambahan).
- b) *Nu>n mati* selalu ada baik dalam tulisan maupun bacaan, sementara *tanwi>n* hanya ada dalam bacaan.
- c) *Nu>n mati* adalah *nu>n* yang lafaz dan tulisannya tetap ada dan tidak berubah, baik wasal maupun waqaf. Sementara *tanwi>n* adalah bunyi *nu>n mati* yang tidak tertulis yang keberadaannya hanya ketika dibaca wasal.
- d) *Nu>n mati* bisa terdapat pada *isim*, *fi'il*, maupun kalimat huruf. Sementara *tanwi>n* hanya terdapat pada *isim* kecuali *nu>n tauki>d khafi>fah* yang hanya terdapat di 2 tempat dalam Al-Qur'an, yakni QS. Yu>su>f: 32 dan QS. al-'Alaq: 15. Pada 2 tempat ini tidak masuk dalam kategori *tanwi>n*.



e) *Nu>n* mati bisa terdapat pada tengah atau akhir kata, sementara *tanwi>n* hanya terdapat pada akhir kata (Ahmad Fathoni, 2016: 278-279).

4. Hukum Bacaan *Iz}ha>r Halqi>*

Secara bahasa, *iz}ha>r halqi>* berarti jelas, sementara menurut istilah ialah mengucapkan huruf yang di- *iz}ha>r* -kan dari *makhraj*-nya dengan tanpa disertai *ghunnah* (dengung) yang sempurna. Adapun huruf-hurufnya ada 6 (enam), yaitu huruf خ – غ – ح – ع – ه – ء.

Cara membaca *iz}ha>r* adalah pengucapan *nu<n* mati dan *tanwi>n* dengan ucapan yang jelas dengan tanpa disertai dengung yang sempurna. artinya, *nu<n* mati atau *tanwi>n* yang bertemu dengan huruf *iz}ha>r* dibaca dengan tanpa jeda dan tanpa saktah. Berikut contohnya: من أهل الكتاب

e. Menguasai Hukum *Mi>m Suku>n*

Mi>m mati yang bertemu dengan huruf hijaiyyah mempunyai 3 (tiga) hukum, yaitu *ikhfa>' syafawi>*, *idgha>m mi>mi>/idgha>m mutama>tsilai>n*, dan *iz}ha>r syafawi>*. Berikut penjelasannya:

1. *Ikhfa>' Syafawi>*

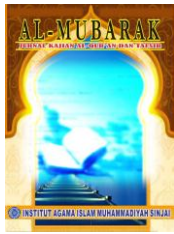
Ikhfa>' syafawi adalah apabila terdapat *mi>m* mati bertemu dengan *ba'*, hukum ini terjadi hanya ketika *mi>m* mati dan *ba'* terletak di lain kata. Misal: وهم بالآخرة، وما هم بمؤمنين

Adapun cara membaca *ikhfa>' syafawi>* ini adalah harus disertai dengan *ghunnah* (dengung) sepanjang 2 (dua) harakat dengan kadar dan bobot sentuhan di janur hidung (*al-khaisyu>m*) yang ringan saja.

2. *Idgha>m Mi>mi>/idgha>m / Mutama>tsilai>n as-Shagi>r*

Idgha>m mi>mi> adalah apabila terdapat *mi>m* mati harus diidghamkan ke dalam *mi>m* yang berharakat hidup sepanjang 2 (dua) harakat. *Idgha>m mi>mi>* ini biasa juga disebut dengan *idgha>m mutama>tsilai>n as-shagi>r*. Contohnya: ان كنتم مؤمنين

3. Idzhar Syafawi



Idzhar syafawi adalah apabila terdapat mim mati bertemu dengan satu huruf hijaiyyah yang berjumlah 28 kecuali huruf ba' dan huruf mim.

Misalnya: ان كنتم تعلمون - نومكم سباتا - بعثنا عليكم عبادا

f. Menguasai Hukum Idgham Shaghir

Idgham shaghir adalah apabila huruf yang di-idgham-kan (huruf pertama) berupa huruf mati dan huruf kedua berupa huruf hidup. Hukum bacaan ini terbagi menjadi 3 (tiga) jenis:

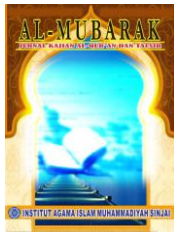
1. Idgham Mutamatsilain

Idgham mutamatsilain adalah apabila huruf pertama dan kedua sama di dalam makhraj dan sifat. Huruf pertama tersebut di-idgham-kan (dilebur) menjadi huruf kedua (baik terdapat dalam satu kata maupun di lain kata, sehingga menjadi huruf kedua yang bertasydid. Misalnya: يغتب بعضهم . Dengan catatan bahwa apabila huruf pertama berupa huruf mad dan terletak di lain kata, maka huruf pertama tidak di-idgham-kan ke dalam huruf kedua. Misalnya: في يوم - يوجهه .

2. Idgham Mutajanisain

Idgham mutajanisain adalah apabila huruf pertama dan kedua sama di dalam makhraj, tetapi berbeda sifat. Berikut huruf dan contohnya:

No	Huruf	Contoh	Keterangan
1.	ت - ط	وقالت طائفة	Ta' sukun di-idgham-kan ke dalam huruf tha' dengan sempurna, yakni menjadi huruf kedua yang ditasydid.
2.	ط - ت	لئن بسطت	Tha' sukun di-idgham-kan ke dalam huruf ta' dengan tetap ada sifat itbaq dan isti'la, namun sifat qalqalahnya ditiadakan.
3.	ت - د	أجيبت دعوتكما	Ta' sukun di-idgham-kan ke dalam huruf da' dengan sempurna.
4.	د - ت	قد تبين	Dal sukun di-idgham-kan huruf ta'



dengan sempurna.

- | | | | |
|----|-------|-----------|---------------------------------------------------------------|
| 5. | ث - ذ | يلهث ذلك | Tsa' sukun di-idgham-kan ke dalam huruf dza dengan sempurna. |
| 6. | ظ - ذ | اذ ظلمتم | Dzal sukun di-idgham-kan ke dalam huruf zha' dengan sempurna. |
| 7. | ب - م | اركب معنا | Ba' sukun di-idgham-kan ke dalam huruf mim dengan sempurna. |

3. Idgham Mutaqaribain

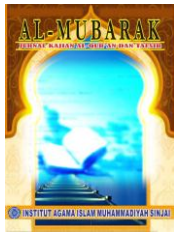
Idgham mutaqaribain adalah apabila huruf pertama dan kedua berdekatan dengan makhraj dan sifatnya. Berikut huruf dan contohnya:

No	Huruf	Contoh	Keterangan
1.	ل - ر	قل ربي	Lam sukun di-idgham-kan ke dalam huruf ra' dengan sempurna, yakni huruf kedua menjadi tasydid.
2.	ق - ك	ألم نخلقكم	Qaf sukun di-idgham-kan ke dalam huruf kaf dengan sempurna. boleh juga dibaca dengan idgham naqis, yakni sifat isti'la huruf qaf tetap ada, tetapi sifat qalqalahnya ditiadakan.

g. Menguasai Mad

Mad adalah memanjangkan suara ketika membaca huruf mad ataupun huruf lin. Adapun huruf mad ada 3 (tiga), yakni:

1. Alif (baik ada rasm atau tidak) dimana sebelumnya berupa huruf yang berharakat fathah, kecuali pada fawatussuwar. Misal mad alif yang ada rasm: قال - الصراط, misal mad alif yang tidak ada rasm: ملك - الرحمن.
2. Waw mati (baik ada rasm atau tidak) dimana sebelumnya huruf yang berharakat dhammah. Misal mad waw yang ada rasm: يقول - ذوا حظ عظيم, misal mad waw yang tidak ada rasm: ما له أخلده.



3. Ya' mati (baik ada rasm atau tidak) dimana sebelumnya berupa huruf yang berharakat kasrah. Misal mad ya' yang ada rasm: *فيه – للمتقين*, mad ya' yang tidak ada rasm: *به – من عباده*.

Sementara huruf lin ada 2 (dua), yakni:

1. Waw mati, dimana sebelumnya berupa huruf yang berharakat fathah. Misal: *قوما – لو يعمر*.
2. Ya' mati (baik ada rasm atau tidak) dimana sebelumnya berupa huruf yang berharakat fathah. Misal huruf lin ya' yang ada rasm: *غير المغضوب –* كيف, huruf mad lin yang tidak ada rasm: *كهيصص – عسق*.

Secara garis besar, hukum mad dibagi menjadi mad tabi'i/mad asli dan mad far'i. Berikut klasifikasinya:

1. Mad Tabi'i / Mad Asli

Mad tabi'i adalah apabila ada huruf mad yang sesudahnya tidak berupa hamzah (ء), huruf mati, dan huruf yang bertasydid. Adapun panjang bacaannya adalah 2 harakat. Misal: *كان – يؤمنون – علي*.

Selain itu, ada beberapa hukum dalam tajwid yang semisal dengan mad tabi'i ini, yakni mad badal, mad iwadh, mad silah qashirah, fawatihussuwar (ح – ي – ط – ه – ر), dan mad tamkin.

2. Mad Far'iy

Mad far'iy adalah apabila ada huruf mad yang sesudahnya berupa hamzah (ء), huruf mati, dan huruf yang bertasydid. Mad far'iy ini terbagi menjadi 8 (delapan), yakni:

1. Mad Wajib Muttasil

Mad wajib muttasil adalah apabila ada huruf mad sesudahnya berupa hamzah dan terletak dalam satu kata. Misal: *سماء – سواء – سوء*.

2. Mad Ja'iz Munfashil

Mad ja'iz munfashil adalah apabila terdapat huruf mad sesudahnya berupa hamzah dan terletak di lain kata.

Misal: *و على أبصارهم – وما أنزل – ما له أخلده*.

3. Mad Lazim Kilmiy Mukhaffaf

Mad lazim kilmiy mukhaffaf adalah apabila ada huruf mad yang sesudahnya berupa huruf mati (sukun) asli dan terletak dalam satu kata. Misal: ءالن .

4. Mad Lazim Kilmiy Mutsaqqal

Mad lazim kilmiy mutsaqqal adalah apabila ada huruf mad yang sesudahnya berupa huruf bertasydid dan terletak dalam satu kata. Misal: الضالين – ءالله – ءالذكرين

5. Mad Lazim Harfiy Mukhaffaf

Mad lazim harfiy mukhaffaf adalah apabila huruf mad sesudahnya berupa huruf mati (sukun) asli yang tidak diidghamkan. Misal: يس – الم.

6. Mad lazim Harfiy Mutsaqqal

Mad lazim harfiy mutsaqqal adalah huruf mad yang sesudahnya berupa huruf mati (sukun) asli yang diidghamkan, yakni terdapat pada huruf hijaiyyah di fawatihussuwar. Misal: المر – الم – طسم.

7. Mad Lin

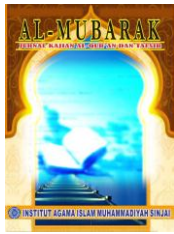
Mad lin adalah apabila ada huruf lin sesudahnya berupa huruf mati/sukun tidak asli yang disebabkan waqaf. Misal: رحلة الشتاء والصيف
لايلاف قريش -

8. Mad ‘Aridh Lissukun

Mad Aridd lissukun adalah apabila ada huruf mad sesudahnya berupa huruf mati (sukun) tidak asli/’aridh (terjadinya huruf mati tidak asli disebabkan adanya peristiwa waqaf. Misal: الحمد لله رب العالمين –
الرحمن الرحيم

h. Menguasai Tafkhim dan Tarqiq

Tafkhim adalah sifat ketebalan suatu huruf dimana ketika diucapkan posisi rongga mulut penuh dengan gema suara. Sedangkan tarqiq adalah kebalikan darinya, yakni sifat yang tipis dimana ketika diucapkan posisi rongga mulut tanpa dipenuhi oleh gema suara. Dalam hal ini, huruf hijaiyyah huruf hijaiyyah terbagi menjadi 3 (tiga) macam:



1. Huruf-Huruf yang Dibaca Tafkhim

- a) Huruf isti'la: hurufnya adalah خ - ص - ض - غ - ط - ق - ظ.
- b) Huruf ra' yang berada di awal dan tengah kata, misal: رحمة - أرسلنا.
- c) Huruf ra' yang berada di akhir kata, misal: وانحر - والعصر.
- d) Huruf lam pada lafz al-jalalah, misal: الله الصمد - رسول الله.
- e) Alif yang terletak setelah huruf isti'la, misal: قال. Alif yang terletak setelah lam lafaz jalalah yang tidak didahului oleh huruf berharakat kasrah, misal: يريد الله. Alif yang terletak setelah huruf ra' yang tidak dibaca imalah, misal: ولو تري.

2. Huruf-Huruf yang Dibaca Tarqiq

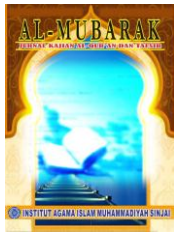
- a) Huruf istifal, yakni huruf hijaiyyah selain huruf isti'la.
- b) Ra' yang berada di awal dan tengah kata, misal: رجالا - فرعون.
- c) Ra' yang berada di akhir kata, misal: فطهر - بصير - خبير.
- d) Huruf lam pada lafazh al-jalalah, misal: ومن يتق الله.
- e) Alif yang tidak terletak sesudah huruf isti'la, atau tidak terletak sesudah lam lafazh jalalah, misal: لا ريب.

3. Huruf yang Dapat Dibaca Tafkhim dan Tarqiq

- a) Ra' yang berada di tengah kata, yakni jika sebelum ra' mati berupa huruf yang berharakat kasrah asliyyah dan sesudahnya berupa huruf isti'la yang berharakat kasrah, misal: كل فرق.
- b) Ra' di akhir kata, yakni jika akhir kata berupa huruf ra' mati tidak asli dan huruf sebelumnya berupa huruf yang berharakat kasrah, namun dipisah oleh huruf isti'la yang mati (sukun). Ra' yang demikian ini hanya terdapat pada مصر dan عين القطر ketika diwaqafkan.
- c) Huruf ra' di akhir kata, hanya terdapat pada lafaz: اذا يسر - أن أسر - فأسر - ونذر.

4. Hasil Penelitian

Mata kuliah Ilmu Tajwid ini adalah mata kuliah yang wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa IAT IAIM Sinjai. Idealnya, paham terhadap ilmu tajwid berbanding lurus dengan kemampuan membaca Al-Qur'an. Demikianlah bahwa



dalam penelitian ini, peneliti menampilkan data berupa variabel X (Pemahaman Ilmu Tajwid) dan variabel Y (Kemampuan Membaca Al-Qur'an) untuk menganalisa korelasi keduanya.

Hasil yang didapatkan dari variabel X ini adalah akumulasi nilai dari tes tertulis meliputi makharijul huruf, sifat-sifat huruf, hukum nun sukun dan tanwin, hukum mim sukun, idgham shagir, hukum mad, waqaf dan ibtida', huruf yang dibaca tafkhim maupun tarqiq, dan bacaan gharib dalam Al-Qur'an. Adapun hasil yang didapatkan dari variabel Y adalah akumulasi nilai dari kelancaran membaca Al-Qur'an, tajwid, dan fashahah. Selanjutnya, rekapitulasi nilai dari variabel X (pemahaman ilmu tajwid) dengan jumlah responden 38 orang adalah **84,8 (nilai rata-rata)** masuk dalam kategori **B (baik)**. Sementara rekapitulasi nilai dari variabel Y (kemampuan membaca Al-Qur'an) adalah **83 (nilai rata-rata)** yang nilainya juga termasuk dalam kategori **B (baik)**.

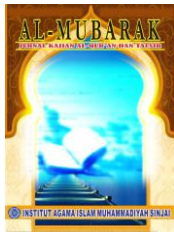
Berdasarkan hasil penelitian variabel X (Pemahaman Ilmu Tajwid) dan Variabel X (Kemampuan Membaca Al-Qur'an) di atas, maka untuk mengetahui sejauh mana korelasi di antara keduanya, yakni apakah variabel X memberikan pengaruh positif ataupun pengaruh negatif pada variabel Y, berikut analisa korelasional akan dilakukan dengan menggunakan alat bantu aplikasi SPSS.

Uji korelasi ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan antar variabel. Berikut uraian hasilnya:

Hasil Uji Korelasi Variabel X dan Variabel Y

Variabel	Hasil Belajar (Pemahaman Ilmu Tajwid)	Kemampuan Membaca Al-Qur'an
Hasil Belajar (Pemahaman Ilmu Tajwid)	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	,453**
	N	,004
Kemampuan Membaca Al-Qur'an	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	,453**
	N	,004

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).



Berdasarkan nilai signifikansi Sig. (2-tailed) dari tabel output di atas, diketahui bahwa nilai Sig. (2-tailed) antara hasil belajar/pemahaman ilmu tajwid (X) dengan kemampuan membaca Al-Qur'an (Y) adalah sebesar $0,004 < 0,05$, yakni nilai Sig. (2-tailed) lebih kecil dari 0,05 berarti terdapat korelasi yang signifikan antara variabel X dan Y.

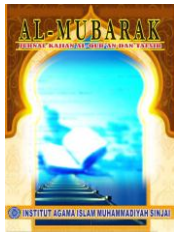
Berdasarkan tanda bintang (*) pada tabel output di atas, maka diketahui bahwa nilai pearson correlation antara variabel yang dihubungkan yakni variabel X dan variabel Y yang mempunyai dua tanda bintang (**), hal ini menandakan bahwa terdapat korelasi antara variabel.

Kemudian dengan melihat pearson correlation (r) di atas dengan nilai 0,453, maka berdasarkan pada nilai ini, yakni angka 0,453 berada pada tingkatan 0,26-0,50 yang berarti memiliki pengaruh **sedang** atau **cukup**. Dengan hasil ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa korelasi antara hasil belajar (pemahaman ilmu tajwid) dengan kemampuan membaca Al-Qur'an mahasiswa IAT IAIM Sinjai memiliki hubungan positif yakni **sedang** atau **cukup**.

Hasil di atas memberikan informasi bahwa terdapat korelasi yang cukup antara pemahaman ilmu tajwid dengan kemampuan membaca Al-Qur'an. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Syaikh Muhammad Mahmud yang dikutip oleh M. Hasanuddin bahwa mempelajari ilmu tajwid adalah cara untuk mencapai bacaan Al-Qur'an dengan derajat yang fasih (M. Hasanuddin dan Santi Lisnawati, 2019: 14).

5. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, berikut beberapa kesimpulan yang dapat diambil. Pertama, hasil belajar atau pemahaman ilmu tajwid mahasiswa IAT IAIM Sinjai masuk dalam kategori 'baik' dengan nilai rata-rata 84,8. Kedua, nilai kemampuan membaca Al-Qur'an mahasiswa IAT IAIM Sinjai dalam kategori 'baik' ditunjukkan dengan nilai rata-rata 83. Ketiga, korelasi antara hasil belajar (pemahaman ilmu tajwid) dengan kemampuan membaca Al-Qur'an mahasiswa IAT IAIM Sinjai pada tingkat sedang atau cukup.



Daftar Pustaka

- Munir, A. (1994). Sudarsono, Ilmu Tajwid dan Seni Baca Al-Qur'an.
- Al-Marsafiy, Abdul Fattah. (1982). *Hidayatul Qari Ila Tajwiid Kalaam al-Baariy*.
Madinah: Muhammad bin Iwad bin Ladin.
- Arsyad, A., & Salahudin, S. (2018). Hubungan Kemampuan Membaca Al Qur'an dan Minat Belajar Siswa dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (Pai). *Edukasi*, 16(2), 294352.
- Fathoni, A. (2017). Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an: Metode Maisura. *Bogor: CV Duta Grafika*.
- Hasanudin, M., & Lisnawati, S. (2019). Hubungan Pemahaman Ilmu Tajwid dengan Kemampuan Membaca Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Bogor. *Aksara Public*, 3(3), 201-214.
- Milatuchulwiyah. (2018). *Pengaruh Pemahaman Ilmu Tajwid terhadap Kemampuan Membaca al-Qur'an Siswa Siswa Mata Pelajaran Tahsinul Qur'an MTs Yayasan Pondok Pesantren Tahfidhul Qur'an Mathla'ul Huda Ambarawa Pringsewu*.
- Mursyid, A., & Mustautina, I. (2019). Tajwid Di Nusantara Kajian Sejarah, Tokoh dan Literatur.